BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Terdapat pengaruh dari pengakuan persedinan sebelum pencatatan retur dan sesudah pencatatan retur. Hal ini menyebabkan nilai persediaan bahan baku berbeda, yaitu untuk tahun 2012 persediaan bahan baku terdapat selisih sebesar Rp 4.299.883, untuk tahun 2013 persediaan bahan baku tembakau terdapat selisih sebesar Rp 7.725.817, untuk tahun 2014 persediaan bahan baku tembakau terdapat selisih sebesar Rp 11.025.682.
 Maka jumlah persediaan bahan baku tembakau setelah pencatatan retur terlihat lebih banyak daripada sebelum pencatatan retur untuk tahun ke tahun. Karena dengan adanya pencatatan retur akan mencerminkan keadaan persediaan bahan baku yang sesungguhnya.
- 2. Pengaruh terhadap laporan beban pokok produksi di setiap akhir periode terjadi karena adanya perbedaan harga bahan baku yang lebih murah untuk setelah adanya pencatatan retur. Sehingga jumlah beban pokok produksi setelah retur dicatat lebih rendah dari pada sebelum retur dicatat Untuk tahun 2012 laporan beban pokok produksi selisih sebesar Rp 1.593.083, untuk tahun 2013 laporan beban pokok produksi selisih sebesar Rp 4.517.356, dan untuk tahun 2014 laporan beban pokok produksi selisih sebesar Rp 4.230.995.
- Adanya penambahan bahan baku akibat retur akan berpengaruh terhadap laporan binya produksi untuk setiap akhir periode. Hal ini terjadi karena

biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku lebih sedikit jika dibandingkan sebelum pencatatan retur. Sehingga biaya pokok produksi setelah pencatatan retur akan lebih sedikit dibanding sebelum pencatatan retur. Untuk tahun 2012 laporan biaya pokok produksi terdapat selisih sebesar Rp 1.593.083, untuk tahun 2013 laporan biaya pokok produksi terdapat selisih sebesar Rp 1.091.422, dan untuk tahun 2014 laporan biaya pokok produksi terdapat selisih sebesar Rp 931.130.

- 4. Pencatan retur pada persediaan bahan baku akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi setiap akhir periode, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih banyak. Untuk tahun 2012 laba bersih selisih sebesar Rp 1.592.683, untuk tahun 2013 laba bersih selisih sebesar Rp 4.517.356, dan untuk tahun 2014 laba bersih selisih sebesar Rp 4.231.395. Perbedaan ini karena adanya beban pokok produksi setelah pencatatan retur menghasilkan beban pokok produksi yang lebih sedikit dan menghasilkan laba yang lebih besar.
- 5. Nilai persediaan akhir bahan baku setelah pencatatan retur akan berpengaruhnya terhadap laporan neraca setiap akhir periode. Karena nilai persediaan bahan baku setelah pencatatan retur akan lebih besar, maka total neraca yang dihasilkan akan lebih banyak jika dibandingkan sebelum pencatatan retur. Untuk tahun 2012 terdapat selisih jumlah neraca sebesar Rp 4.300.000, Untuk tahun tahun 2013 terdapat selisih jumlah neraca sebesar Rp 7.726.000, dan untuk tahun 2014 terdapat selisih jumlah neraca sebesar Rp 11.025.000.

B. Saran

- Sebaiknya perusahaan harus selalu mencatatat setiap retur (pengembalian) barang yang rusak dari penjualan meskipun dalam jumlah kecil, karena akan berpengaruh terhadap jumlah persediaan bahan baku dan nilai akhir bahan baku.
- Perhitungan persediaan bahan baku sangat penting dilakukan karena akan berpengaruh pada beban pokok produksi yang akan mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan harus mencatat penambahan bahan baku dari setiap adanya retur.
- Pencatatan penambahan bahan baku akibat dari adanya retur ini akan berpengaruh pada nilai persediaan akhir pada neraca. Jadi perusahaan harus mencatat retur agar menghasilkan nilai persediaan bahan baku yang sesungguhnya.
- 4. Pencatatan persediaan bahan baku sebaiknya dilakukan dengan komputerisasi agar lebih mudah menghitung untuk setiap barang datang, barang keluar dan juga barang tambahan dari retur. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penghitungan jumlah bahan baku.
- Sebaiknya PR Alaina Tulungagung dalam melakukan pencatatan persediaan bahan baku yang sesuai dengan Standar Akuntansi Persediaan agar menghasilkan laporan keuangan yang relevan serta menghasilkan laba yang sesungguhnya.